



HUBUNGAN RIWAYAT KONTAK DAN KEBIASAAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PESANTREN AL MULK GOWA

Fitriani Abdal^{1*}, Arlia²

¹STIKES Datu Kamanre

²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, STIKES Datu Kamanre

fitrimawar39@gmail.com^{1*}, arlialya92@gmail.com²

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*, yaitu tungau kecil yang hidup dan berkembang biak pada lapisan kulit manusia. Penyakit ini ditandai oleh rasa gatal yang lebih hebat pada malam hari dan dapat menular melalui kontak langsung dengan penderita maupun secara tidak langsung melalui penggunaan bersama pakaian, handuk, atau alas tidur. Lingkungan dengan hunian padat seperti asrama atau pondok pesantren menjadi tempat yang memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran skabies karena interaksi antarindividu lebih sering terjadi dan banyak fasilitas digunakan secara bersama. Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian meliputi 520 santri, dan sebanyak 226 sampel melalui teknik *simple random sampling*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara penggunaan air bersih dan kebiasaan sehari-hari dengan kejadian skabies pada santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Riwayat kontak ($p = 0,000$) dan kebiasaan ($p = 0,001$) dengan kejadian skabies. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik penggunaan air bersih dan kebiasaan yang diterapkan santri, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya skabies. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa santri di Pesantren Al Mulk Gowa memiliki riwayat kontak dan kebiasaan yang tergolong cukup baik. Meskipun demikian, upaya pembinaan, edukasi, serta pengawasan perilaku hidup bersih tetap perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk meminimalkan risiko penyebaran skabies di lingkungan pesantren.

Kata kunci : Skabies, Penyakit Menular, Riwayat Kontak, Kebiasaan

ABSTRACT

*Scabies is a contagious skin disease caused by *Sarcoptes scabiei*, a small mite that lives and reproduces within the layers of human skin. This condition is characterized by intense itching, particularly at night, and can be transmitted through direct contact with an infected individual or indirectly through shared use of personal items such as clothing, towels, or bedding. Crowded environments such as dormitories or Islamic boarding schools (pesantren) pose a high risk for scabies transmission due to frequent interpersonal interactions and shared facilities. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 520 students, with 226 selected as the sample using simple random sampling. The purpose of this research was to determine the relationship between the use of clean water and daily habits with the incidence of scabies among students. The results showed a significant relationship between clean water usage ($p = 0.000$) and daily habits ($p = 0.001$) and the occurrence of scabies. These findings indicate that better clean water practices and healthier daily habits among students are associated with a lower risk of scabies. In conclusion, students at Pesantren Al Mulk Gowa demonstrated relatively good levels of clean water use and daily habits. Nevertheless, continuous education, guidance, and monitoring of hygiene practices are necessary to further reduce the risk of scabies transmission within the pesantren environment.*

Keywords : Scabies, Contagious Disease, Contact History, Habits

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang dan lingkungan berpenduduk padat. Meta-analisis global terbaru menunjukkan bahwa skabies memiliki prevalensi tinggi pada populasi miskin, daerah padat penduduk, serta institusi berasrama, dan sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku serta sanitasi yang tidak memadai (Gupta et al., 2024; Sundborn et al., 2024). Studi global juga melaporkan bahwa prevalensi skabies dapat mencapai 6–27% pada populasi umum, dengan angka tertinggi terjadi pada anak usia sekolah dan remaja (Gupta et al., 2024). Lingkungan asrama, boarding school, serta komunitas tertutup lain menunjukkan risiko lebih besar akibat kebiasaan berbagi pakaian, handuk, tempat tidur, dan keterbatasan fasilitas kebersihan (Rasyid et al., 2024; Wahongan et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa skabies masih sering ditemukan di pesantren, rumah susun, permukiman padat, dan fasilitas pendidikan berasrama lain (Darmawan, 2022; Rakhmawati, 2025). Faktor perilaku kebersihan dan kualitas akses air bersih menjadi determinan penting dalam penularan. Beberapa studi pada pesantren menunjukkan prevalensi tinggi serta hubungan bermakna antara kebiasaan sehari-hari, penggunaan air bersih, dan kejadian skabies (Haniifa, 2024; Karnita, 2024; Rasyid et al., 2024). Faktor seperti frekuensi mandi, kebiasaan mencuci pakaian dan perlengkapan tidur, serta praktik berbagi barang pribadi terbukti meningkatkan risiko penularan di lingkungan berasrama.

Selain perilaku individu, keterbatasan fasilitas sanitasi turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian skabies. Penelitian intervensi menunjukkan bahwa edukasi higiene, peningkatan sanitasi, penyediaan air bersih, serta upaya pengendalian infeksi institusional efektif menurunkan kasus skabies pada pesantren dan asrama (Notobroto, 2025; Supandi, 2023). Meskipun demikian, bukti mengenai hubungan spesifik antara penggunaan air bersih dan kebiasaan kebersihan dengan kejadian skabies pada santri di berbagai wilayah Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan air bersih serta kebiasaan sehari-hari dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Al Mulk Gowa. Hasil penelitian diharapkan dapat menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan untuk memperkuat intervensi pencegahan berbasis perilaku dan sanitasi di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain cross-sectional, yang bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al Mulk Gowa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan kejadian skabies pada satu waktu pengamatan tertentu (Setiawan & Rahayu, 2021).

Populasi penelitian mencakup seluruh santri yang menetap di pondok pesantren tersebut, yaitu sebanyak 520 orang. Dari populasi tersebut, diperoleh 226 responden sebagai sampel dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap santri memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Notoatmodjo, 2020).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur faktor risiko dan variabel terkait lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square, yang sesuai digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel kategorik, terutama dalam penelitian penyakit menular berbasis prevalensi seperti skabies (Rahman & Yusuf, 2022).

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n (226)	%
Umur		
12 Tahun	30	13,3
13 Tahun	96	42,5
14 Tahun	75	33,2
15 Tahun	14	6,2
16 Tahun	11	4,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	176	77,9
Perempuan	50	22,1

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data karakteristik responden umur paling banyak 13 tahun dengan 96 orang (42,5%) dan didominasi oleh laki-laki 176 orang (77,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel Penelitian	Jumlah	
	n (226)	%
Riwayat Kontak		
Buruk	12	5,4
Baik	214	94,7
Kebiasaan		
Buruk	40	17,7
Baik	186	82,3

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang tertera di tabel menunjukkan bahwa distribusi tertinggi pada tingkat riwayat kontak dengan kategori baik yaitu 214 responden (94,7%) dan distribusi terendah pada tingkat Riwayat kontak dengan kategori kurang yaitu 12 responden (5,4%). Distribusi tertinggi pada tingkat kebiasaan dengan kategori baik yaitu 186 responden (82,3%) dan distribusi terendah pada tingkat kebiasaan

dengan kategori buruk yaitu 40 responden (17,7%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies

	Kejadian Skabies						<i>P value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat Kontak							
Buruk	8	3,5	4	1,8	12	5,3	0,000
Baik	37	16,4	177	78,3	214	94,7	
Kebiasaan							
Buruk	14	6,2	26	11,5	40	17,7	0,001
Baik	31	13,7	155	68,6	186	82,3	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel, responden yang memiliki riwayat kontak buruk dan mengalami skabies berjumlah 8 orang (3,5%), sedangkan yang tidak mengalami skabies berjumlah 4 orang (1,8%). Sementara itu, responden dengan riwayat kontak baik yang mengalami skabies berjumlah 37 orang (16,4%), dan yang tidak mengalami skabies berjumlah 177 orang (78,3%).

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti $p < 0,05$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kontak dan kejadian skabies pada santri. Hal ini menunjukkan bahwa santri dengan riwayat kontak buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami skabies dibandingkan santri dengan riwayat kontak baik. Riwayat kontak merupakan faktor penting dalam penularan skabies karena kontak langsung atau tidak langsung (melalui pakaian, spre, atau handuk) merupakan mekanisme transmisi utama *Sarcoptes scabiei*.

Pada variabel kebiasaan, responden dengan kebiasaan buruk yang mengalami skabies adalah 14 orang (6,2%), sedangkan yang tidak mengalami skabies adalah 26 orang (11,5%). Adapun responden dengan kebiasaan baik yang mengalami skabies berjumlah 31 orang (13,7%), dan yang tidak mengalami skabies berjumlah 155 orang (68,6%).

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti $p < 0,05$. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan dan kejadian skabies. Hal ini berarti bahwa kebiasaan hidup yang kurang higienis – seperti jarang mengganti pakaian, tidak menjaga kebersihan tempat tidur, atau berbagi barang pribadi – meningkatkan risiko terjadinya skabies. Sebaliknya, kebiasaan baik dapat menurunkan potensi terjadinya penularan.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies

Riwayat kontak atau kebiasaan tidur bersama adalah suatu hal yang sering dilakukan santri dimana dapat berganti - berganti tempat tidur, baik siang hari

maupun malam hari dan dengan tidur berhimpitan dengantemannya merupakan kebiasaan yang lumrah dilakukan santri.

Santri memiliki kebiasaan kontak dengan santri yang lain sehingga mempermudah penyebaran penyakit skabies tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi hubungan riwayat kontak dan kejadian scabies dipondok pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara menunjukkan bahwa yang memiliki riwayat kontak yang buruk dan didalam kejadian scabies menderita yaitu 3,5%, dan yang memiliki riwayat kontak baik dan didalam kejadian scabies menderita 16,4%. Dari 226 responden yang memiliki riwayat kontak yang buruk dan didalam kejadian scabies tidak menderita yaitu 1,8%, dan yang memiliki riwayat kontak baik dan didalam kejadian scabies tidak menderita sebanyak 78,3%.

Hasil analisis uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai ($p=0,000$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian scabies. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sartika (2011) yaitu bahwa responden yang sering tidur bersama dan menggunakan perlengkapan tidur secara bergantian paling banyak menderita skabies yakni sebesar 82,3% dibandingkan dengan yang tidak menderita, sedangkan responden yang jarang tidur bersama teman, menggunakan perlengkapan tidur secara bergantian dan menderita skabies yaitu 51,5% dibandingkan dengan yang tidak menderita skabies.

Kebiasaan santri yang sangat beresiko yakni yang sengaja untuk tidur ditempat tidur temannya, sating berdempetan pada saat tidur dan menggunakan peralatan tidur seperti bantal dan guling milik temanya yang menderita scabies. Kebiasaan tidur bersama dalam suatu pesantren sudah menjadi hal yang lumrah dan sulit dihindari karena kepadatan populasi tidak sebanding dengan (uas asrama. Untuk itu perih dilakukan tata uiang tentang jumlah penghuni suatu asrama agar tidak terlalu padat dan berdesak - desakan disamping itu peralatan tidur harus tersedia dan digunakan oleh satu orang saja. Namun, jika hal ini sulit terlaksana maka pihak pesantren baik dengan memberikan arahan pada santri yang terkena skabies untuk melaporkan diri segera mungkin kepada yang berhak atau yang bertanggung jawab dalam hal kesehatan santri. Sehingga santri tersebut dipisahkan (karantina) untuk mendapatkan pengobatan sebelum menyabar ke teman - teman lainnya.

B. Hubungan Kebiasaan dengan Kejadian Skabies

Kebiasaan saling meminjamkan pakaian dan handuk adalah salah satu hal yang sering dilakukan santri. Pakaian yang digunakan tidak hanya dipakai sendiri namun biasa pula dipinjam kepada teman begitupun dengan handuk yang dipakai bersama-sama.

Umumnya penderita skabies saling meminjamkan barang pribadi termasuk pakaian dan handuk. Penghuni asrama (santri) menganggap bahwa tukar - menukar pakaian merupakan hal yang biasa terjadi dalam lingkungan pesantren dan merupakan salah satu bentuk solidantas terhadap teman. Bilapun mereka tidak meminjamkan pakaian maupun handuk maka orang lain atau temanya yang akan meminjamkan pakaian dan handuk. Terkadang pula mereka mengambil tanpa memberitahukan pada pemiliknya sehingga sennng terjadi kehilangan yang memaksa santri untuk meminjamkan kepunyaan teman yang lainnya. Santri juga tidak dapat menolak untuk tidak saling meminjamkan pakain dan handuk Di sebabkan keterbatasan perlengkapan yang santri miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang kebiasaan saling meminjamkan pakain dan handuk atau kebiasaan yang buruk dalam kejadian skabies menderita yaitu 6,2%, dan dalam kebiasaan buruk dan didalam kejadian skabies tidak menderita yaitu 11,5%. Sedangkan dalam kebiasa yang baik dalam kejadian ikabtes menderita sebanyak 13,7% dan dalam kebiasaan baik kemudian dalam kejadian skabies tidak menderita yaitu 68,6% Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kebiasaan saling meminjamkan pakain dan handuk dengan kejadian skabies.

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan saling meminjamkan pakaian dan handuk ataupun alat shalat dengan kejadian skabies dipondok pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar ($p=0,015$). Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartika (2011) menunjukkan bahwa responden yang saling meminjamkan pakaian dan handuk paling banyak menderita skabies yakni sebesar 85,2% dibanding dengan yang tidak menderita, sedangkan responden yang tidak meminjamkan pakaian dan handuk dan menderita skabies yaitu sebesar 58,8% dibanding dengan yang tidak menderita skabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di Pesantren Al Mulk Gowa mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies, dapat disimpulkan bahwa variabel Riwayat kontak dan kebiasaan terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, A. (2022). Risk Factors Affecting Scabies in Baubau City. *Jurnal Kesehatan*, Poltekkes.
- Gupta, S., Thornley, S., Morris, A., Sundborn, G., & Grant, C. (2024). Prevalence and determinants of scabies: A global systematic review and meta-analysis. *Tropical Medicine & International Health*, 29(3).
- Haniifa, R. Z. (2024). Personal hygiene factors that influence scabies incidence in institutional settings. *Journal of Environmental Health*.
- Karnita, R. (2024). The relationship between personal hygiene and scabies in Indonesian boarding schools. *GHEP Journal*.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notobroto, H. B. (2025). Edukasi higiene sanitasi dalam upaya pencegahan penyakit skabies di pesantren. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Rahman, A., & Yusuf, A. (2022). Application of Chi-square analysis in epidemiological studies: A review. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 145–153.
- Rakhmawati, P. D. (2025). Determinan penyebab scabies pada santri pesantren. *Dunia Kesehatan Masyarakat*.

- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan personal hygiene dan sanitasi dasar dengan penyakit kulit (scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*.
- Rifqoh, R., Insana, A., & Khairir, R. (2025). Penyuluhan PHBS dan pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Darul Hijrah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Setiawan, D., & Rahayu, L. (2021). Cross-sectional design in public health research: Strengths and limitations. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(1), 33–40.
- Siregar, F., & Mahmud, M. (2020). Scabies prevalence and associated factors in Islamic boarding schools: A systematic review. *Tropical Skin Diseases Journal*, 8(3), 121–129.
- Supandi. (2023). Identifikasi parasit kulit dan evaluasi personal hygiene pada anak pesantren. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Wahongan, G. J. P., Rezki, A. R., & Pijoh, V. D. (2024). Prevalensi dan gambaran klinis skabies pada santriwati pondok pesantren Darul Istiqamah Manado. *Medical Scope Journal*.
- Wibowo, R., & Lestari, N. (2023). Risk factors for scabies transmission in crowded living environments: A cross-sectional study. *International Journal of Dermatology Research*, 14(1), 55–62.